

**HASRAT PENGARANG DALAM NOVEL *SALAH ASUHAN* KARYA
ABDOEL MOEIS (KAJIAN PSIKOANALISIS LACAN)
(*THE AUTHOR'S DESIRE IN THE NOVEL SALAH ASUHAN BY ABDOEL
MOEIS: LACAN'S PSYCHOANALYSIS STUDY*)**

Jafar Lantowa

Universitas Negeri Gorontalo

Jalan Jenderal Sudirman No.6 Kota Gorontalo

Pos-el: jafar.lantowa@ung.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 13 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 1 Juni 2022;

Disetujui Tanggal; 1 Juni 2022)

Abstract

In the novel Salah Asuhan, Hanafi lives the span of his life with the strength of his desire to be a different person. This character is a representative of the author's voice on his various experiences in associating with Europeans. This study aims to describe the author's desire manifested in the novel Salah Asuhan, both the "desire to be" and the "desire to have." This study employed qualitative research methods. Data were analyzed using Lacanian psychoanalytic method. The results show that through Hanafi's character, it is clear that the author's desire is to be European and to have European attributes. For the author, the desire to be European is actually to reject the Dutch discrimination against the East. Abdul Muis as the author wants to dress in European style because of the education he received in Europe. However, this desire is opposed by the Europeans. This opposition shows discrimination against natives. Therefore, this novel is a critique of European discrimination against natives, while the Hanafi character actually suggests that a native should still recognize himself as an Easterner.

Keywords: *desire; author; psychoanalysis; Lacan.*

Abstrak

Dalam novel *Salah Asuhan*, tokoh Hanafi mengalami rentang waktu kehidupannya dengan kekuatan hasratnya untuk menjadi orang yang berbeda. Tokoh Hanafi menjadi perwakilan suara pengarang terhadap berbagai pengalamannya dalam menghadapi pergaulan bersama orang Eropa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasrat pengarang yang dimanifestasikan dalam novel *Salah Asuhan* baik "hasrat menjadi" dan "hasrat memiliki". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikoanalisis Lacan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tokoh Hanafi tergambar jelas bahwa hasrat pengarang adalah hasrat untuk menjadi orang Eropa dan akhirnya hasrat untuk memiliki atribut orang Eropa. Hasrat menjadi orang Eropa bagi pengarang sebenarnya untuk menolak diskriminasi orang Belanda terhadap orang Timur. Abdul Muis sebagai pengarang menginginkan untuk berpakaian gaya Eropa karena pendidikan yang ia peroleh di Eropa, tetapi mendapat pertentangan dari orang Eropa sehingga dianggap Liyan oleh bangsa Eropa. Hal ini menunjukkan sikap diskriminasi terhadap pribumi sehingga melalui tokoh Hanafi sebenarnya menggambarkan bahwa sebagai orang pribumi harus tetap mengakui dirinya sebagai orang Timur dan sebagai sebuah kritik terhadap diskriminasi orang Eropa terhadap pribumi.

Kata kunci: hasrat; pengarang; psikoanalisis; lacan.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk manifestasi hasrat pengarang, hasrat terbentuk karena adanya kekurangan dalam diri. Menulis karya sastra adalah upaya untuk menutupi rasa kurang dalam diri tersebut. Untuk melihat hasrat pengarang dalam karya sastra dapat dilihat melalui pandangan pengarang akan ego-ego ideal di dalam karyanya (Manik, 2016:74). Dalam teori psikoanalisis, Lacan mengacu pada Freud mengatakan bahwa hasrat merupakan keinginan yang tidak disadari dengan kata lain hasrat tersimpan dalam wilayah tak sadar (Arum & Pujiharto, 2020). Pemanfaatan ilmu psikologi dalam penelitian karya sastra dimaksudkan untuk menganalisis ranah kejiwaan tokoh-tokoh fiksi pembangun narasi dalam penceritaan karya. Tokoh fiksi yang tergambar pada karya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian, mereka seolah-olah hidup serta memiliki kepribadian layaknya manusia (Hariyono & Nurhadi, 2020).

Dalam perspektif Lacan, pengarang merupakan subjek yang berkekurangan (*lackness*) akibat kehilangan tersebut. Subjek (pengarang) yang berkekurangan ini selalu direpresentasikan oleh bahasa atau objek khusus yang disebut “penanda”, seperti ketika ia berbicara atau menulis merupakan cara subjek untuk mewujudkan dirinya. Penanda-penanda (rantai penanda) yang terus bergerak dan berpotensi untuk menjadi tanpa akhir ini pula yang dimaksud dengan hasrat: satu penanda mengimplikasikan penanda lain, penanda itu mengimplikasikan penanda lain, dan begitu seterusnya. Bahasa merupakan sebuah lokus bagi hasrat (Sahara, 2019).

Bahasa adalah wujud dari ketidaksadaran itu sendiri sehingga untuk mengetahui bagaimana hasrat pengarang direpresentasikan dalam karya sastra adalah dengan menganalisis bahasa yang dihadirkan dalam karyanya. Penelusuran hasrat yang tak disadari pengarang inilah yang menjadi tujuan dalam sebuah kajian

psikoanalisis Lacan. Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa yang mekanismenya bekerja melalui metafora dan metonimi sehingga dengan menganalisis rangkaian kata (penanda dalam istilah Lacan) maka akan ditemukan apa hasrat menjadi dan memiliki pengarang (Hiasa, 2016).

Hasrat untuk menjadi, hasrat ini bekerja pada ranah pengalaman yang nyata, praidologis dan nonmakna. Hasrat adalah potensi resistensi (ketahanan) yang selalu mengganjal hasrat memiliki dan menunaikan hasratnya yang berujung simbolisasi. Hasrat menjadi adalah hasrat yang memanasikan dirinya dalam bentuk cinta dan identifikasi. Dalam hal ini hasrat menjadi objek cinta (kekaguman, idealisasi, pemujaan, dan penghargaan). Orang merasa menjadi objek cinta sang lain (penonton, fans, dan rakyat). Oleh sebab itu, ia akan bertingkah laku dan menciptakan citra dirinya sedemikian rupa agar ia tetap dicintai. Misalnya, menjadi sosok yang dicintai orang lain.

Karya sastra dapat dijadikan media bagi pengarang dalam memanasikan hasrat ingin menjadi dan hasrat ingin memilikinya, yaitu dengan menghadirkan baik secara eksplisit maupun implisit tokoh-tokoh ideal dan dunia-dunia ideal di dalam karyanya, subjek-subjek yang ada di dalamnya digambarkan atau dibayangkan memiliki keutuhan akan identitasnya. Jika secara eksplisit yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh ironi atau dunia-dunia ironi, secara implisit atau yang tidak tampak adalah gambaran tentang yang ideal tersebut. Hal mengenai yang ideal ini muncul sejak pengenalan diri pada cermin dan selalu menyertai dalam kehidupan manusia (Manik, 2016).

Dalam novel *Salah Asuhan*, tokoh Hanafi mengalami rentang waktu kehidupannya dengan kekuatan hasratnya untuk menjadi orang yang berbeda. Ia berusaha sedemikian kerasnya dalam pembuktian dirinya sebagai seorang Hanafi Barat, meskipun budaya Timur mau tak mau melekat dalam darahnya. Hanafi merasa

bahwa ia orang Belanda, perilakunya baik dalam sekolah, bergaul, maupun berpakaian, semua menunjukkan bahwa ia memang orang Belanda. Timur hanya dikenal sebagai bangsa yang tertinggal dan tidak berpendidikan. Pada akhirnya keinginan itu tetap tidak tercapai, sehingga hasrat Hanafi menjadi orang Eropa tidak pernah tercapai.

Tokoh Hanafi ini menjadi perwakilan suara pengarang terhadap berbagai pengalamannya dalam menghadapi pergaulan bersama orang Eropa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Firdausi (2019) bahwa novel ini tidak hanya sekadar gambar sosial sezaman, tetapi juga punya potensi lain sebagai biografi. Hal ini pernah ditengarai oleh Keith Foulcher, dosen Studi Indonesia di *University of Sydney*, Australia. Tentu saja, tidak semua hal yang ada dalam novel itu adalah biografi Abdul Muis, tetapi bisa jadi problematika yang dialami tokoh-tokohnya sedikit-banyak juga dialami oleh si pengarang. Analisis yang telah dilakukan tampak bahwa problematika gender dan rasialis dalam *Salah Asuhan* dapat dibaca dengan sangat jelas sebagai representasi metaforis dan imajinatif dari kerumitan pengalaman Abdoel Moeis sebagai intelektual nasionalis berpendidikan Barat dalam masyarakat kolonial pada masa novel itu ditulis dan diterbitkan,” tulis Foulcher dalam “*Biography, History and the Indonesian Novel: Reading Salah Asuhan*” yang terbit dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde* (Firdausi, 2019). Novel *Salah Asuhan* menampilkan masalah konflik pribadi: dendam, cinta, dan cita-cita.

AM adalah tokoh pergerakan dan pahlawan nasional berdarah Minang, lahir pada 3 Juli 1883, tepatnya di Sungai Puar, Bukittinggi, Sumatra Barat. Sejak masih remaja, ia sudah meninggalkan kampung halaman dan merantau ke Pulau Jawa. Bahkan, masa tuanya pun dihabiskan di perantauan. AM lulusan Sekolah Eropa Rendah (Eur. Lagere School/ELS). Ia pernah belajar di Stovia selama tiga setengah tahun (1900-1902) (Yollanda, 2015).

Pada tahun 1902, usia 19 tahun, Abdul Muis merantau ke Batavia dan meneruskan belajar di Stovia. Di sana jiwanya merasa bebas, lepas dari kungkungan aturan keluarga dan adat. Meski begitu, ia kini punya tantangan baru bersentuhan dengan kenyataan kolonial yang diskriminatif. Di kampung halamannya, Sungai Puar, Sumatera Barat, keluarganya termasuk dalam kasta terpendang. Sementara di Batavia, ia dipandang rendah oleh orang Eropa kolot. “Orang Barat datang ke mari, dengan pengetahuan dan perasaan bahwa ialah yang dipertuan bagi orang di sini,” demikian refleksi Muis sebagaimana dikutip Azmi dalam biografi *Abdul Muis* (1984, hlm. 14). Gara-gara itu, Muis jadi bandel. Di Stovia ia pernah protes atas aturan yang mewajibkan pelajar bumiputra berpakaian tradisional. Ia mempertanyakan larangan baginya untuk berpakaian gaya Eropa. Baginya, itu diskriminatif. Tak tahan, Abdul Muis akhirnya memilih angkat kaki pada tahun ketiga di Stovia tetapi Abdul Muis juga punya alasan lain soal ini. Mungkin terkesan lucu, ternyata ia enggan melihat darah sehingga menjadi malas mengikuti praktikum. Dia masih beruntung karena tak lama usai cabut dari Stovia ia direkrut jadi juru tulis di Departemen Pendidikan dan Agama kolonial. Perekrutan itu berkat perkenan Mr. Abendanon—kepala Dinas Pendidikan yang dikenal sebagai penganut politik etik dan seorang liberal. Di masa itu, jabatan Abdul Muis termasuk mentereng karena nisbi belum ada pribumi yang pernah jadi juru tulis di lembaga serupa kementerian itu. “Konon, Abdul Muis merupakan orang Indonesia pertama yang yang menjadi *klerk* [juru tulis],” tulis redaksi Balai Pustaka di halaman biografi novel Surapati (2014). Kerja di dinas pemerintah kolonial pun tak membuatnya lepas dari diskriminasi. Lagi-lagi ini membuat Abdul Muis muak. Pasalnya, gajinya ternyata lebih rendah daripada kolega Eropanya yang punya pangkat dan beban kerja yang sama. Mudah diduga, ia kemudian memilih keluar. Agaknya pengalaman diskriminatif itulah yang

kemudian semakin memupuk kebenciannya pada kolonialisme Belanda. Foulcher ada benarnya, pengalaman itu mengendap dan kemudian dituangkannya dalam diri Hanafi— Ia yang belajar dengan cara Eropa, punya status legal, dan bahkan menikahi seorang Eropa pun tetap saja dianggap liyan (Firdausi, 2019).

Sikap diskriminatif orang Eropa ini membuat Abdul Muis merasa kehilangan dan kekurangan sehingga sebagai subjek yang berkekurangan ingin memenuhi hasratnya melalui novel *Salah Asuhan* sebagai bentuk kritik terhadap sikap orang Barat terhadap orang Timur. Selain itu, ada hasrat pengarang melalui novel *Salah Asuhan* yakni untuk menjaga pemuda-pemuda sebangsa yang mendapat pendidikan Barat supaya tetap bersifat Timur. Keinginan Abdul Muis sebagai pengarang termanifestasikan melalui novel *Salah Asuhan*.

Teori psikoanalisis Jacques Lacan menjelaskan tentang psikologi kepribadian seseorang melalui tiga konsep, antara lain: (1) yang nyata, (2) yang imajiner, dan (3) yang simbolik. Konsep yang nyata menjelaskan bahwa bayi akan mengalami banyak kebutuhan dan akan terpenuhi dengan adanya kedua orang tua, sedangkan konsep yang imajiner menjelaskan bahwa bayi mulai mengalami tahap cermin yaitu ketika bayi mulai merasa banyak permintaan yang tidak terpenuhi, sehingga merasa keterpisahan dengan sang ibu dan bayi mulai mengidentifikasi dirinya sendiri. Selanjutnya, konsep yang simbolik, yaitu pada tahap anak mengalami kastrasi dengan sang ibu, sehingga timbulah hasrat yang muncul dari diri bayi (Pembentukan et al., n.d.). Menurut Faruk bagi Lacan manusia selalu berada dalam kekurangan (*lack*), merasa ada yang hilang sehingga memunculkan sebuah hasrat (*desire*) dan usaha yang terus menerus untuk menutupi kekurangan tersebut, menemukan kembali yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali (Pembentukan et al., n.d.).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasrat pengarang yang dimanifestasikan dalam novel *Salah Asuhan* baik “hasrat menjadi” dan “hasrat memiliki”. Hasrat adalah produk yang real yang bekerja pada tataran Simbolik. Hal ini menyebabkan, ketika hasrat akan kebutuhan yang real tidak dapat terpenuhi, manusia cenderung memanipulasi hasratnya dalam tataran imajiner dan simbolik. Hasrat pengarang yang bekerja pada tataran simbolik dapat dilihat melalui fase cermin kedua yaitu, Oedipus Complex dan bahasa. Melalui pengidentifikasian dan pemaknaan rangkaian penanda menggunakan perspektif Lacan, dapat diketahui bagaimana hasrat menjadi dan memiliki pengarang termanifestasi pada novel *Salah Asuhan*.

KERANGKA TEORI

Dalam teorinya, Lacan mengenalkan konsep tentang *the real*, *the imagery*, dan *the symbolic order*. Tiga konsep tersebut yang membentuk suatu subjektivitas pada diri manusia. Menurut Lacan, subjek dibentuk oleh Bahasa. Bahasa bagi subjek merupakan sebuah kekuatan di mana bahasa menarik subjek kedalam dunia sosial dan menempatkannya pada sebuah hubungan sosial atau tatanan simbolik. Tatanan simbolik itu sendiri distrukturasi melalui kode-kode linguistik tanpa diketahui oleh subjek. Seperti sebuah struktur yang tidak disadari, bahasa dapat dipahami dalam pembicaraan antarsubjek. Ketika subjek berbicara, bahasa memunculkan sebuah penanda dan petanda. Namun, bahasa sendiri tidak pernah lengkap dan kata yang diucapkan seakan-akan telah ditentukan maknanya sehingga subjek tidak bisa melebihi bahasa (Santosa, 2018).

Hasrat dalam terminologi Lacan merupakan konsep yang esensial terkait dengan pemikirannya mengenai teori perkembangan subjek. Seorang manusia dikatakan sebagai seorang manusia jika ia terus mengalami kekurangan (*lack*). Oleh karena itu, manusia

dalam perkembangannya selalu memiliki hasrat untuk penuh dan berusaha untuk terus mengisi kekurangannya. Pemikirannya mengenai hasrat dan kekurangan tidak bisa lepas dari teori perkembangan individu Lacan yang terbagi dalam tiga tahap, yakni tahap dalam Yang Real, Yang Imaginer, dan Yang Simbolik (Ilma, 2018).

Lacan lebih lanjut merumuskan tiga ranah kognisi manusia, yakni ranah nyata, imajiner, dan ranah simbolik. Ranah nyata merupakan ranah ketika pancaindra anak kecil belum berkembang, dan hal ini berada di luar batas-batas bahasa. Ranah imajiner merupakan tahapan ketika anak menemukan dirinya sendiri dengan melihat cermin dan merupakan tahapan ketika anak berhasil menyatukan indra-indra yang tercerai berai, serta merupakan tahapan imaji dan fantasi yang sadar dan bawah sadar. Ranah simbolik merupakan ranah yang diatur oleh bahasa (Supriyadi, 2014: 79- 80). Dengan kata lain, ranah nyata merupakan ranah ketika seseorang masih dalam kondisi penuh, lengkap atau tidak ada kehilangan atau kekurangan. Selanjutnya, fase imajiner atau fase cermin merupakan kondisi yang memunculkan dorongan untuk memenuhi rasa kekurangan atau kehilangan. Fase ini merupakan fase identifikasi diri. Hasrat untuk memiliki identitas yang mendorong hadirnya ego. Sedangkan ranah simbolik merupakan ranah pengejawantahan hasrat melalui bahasa yang bekerja dalam kondisi bawah sadar (Amri, 2017).

Hasrat menjadi merupakan bentuk hasrat yang terjadi pada ranah yang real atau yang telah dikomunikasikan melalui bahasa. Objek cinta, kekaguman, idealisasi, dan pemujaan merupakan bentuk penghargaan terhadap Liyan. Hasrat yang tidak muncul dari perintah ego, melainkan peniruan hasrat orang lain yang disampaikan lewat bahasa. Hasrat manusia menurut Lacan, menemukan maknanya dalam hasrat orang lain yang menjadi semacam tata-simbol (*symbolic order*). Dengan demikian, budaya manusia sangat dikuasai oleh struktur bahasa di mana manusia bukan penguasa bagi

pikirannya tetapi dikuasai oleh bahasa yang digunakannya (R., 2021).

Lacan memiliki beberapa konsep yang ia kemukakan, pertama adalah hasrat menggerakkan manusia. Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa karena ketidaksadaran adalah wilayah hasrat manusia. Hasrat sendiri merupakan keinginan terdalam yang diinternalisasikan kedalam diri melalui ucapan atau bahasa. “tidak sadar” menurut Lacan merupakan kenyataan seksual bahwa seks dan kematian itu kenyataan yang fundamental dari kesadaran seseorang, serta terletak dalam dua kutub ini. Manusia terlahir dengan kekurangan yang selalu mengikuti. Hasrat tidak terpuaskan karena perasaan yang terpendam di alam bawah sadar. Dalam karya sastra menurut Lacan, pengarang adalah subjek kekurangan tersebut. Pengarang cenderung menulis apa yang ada dipikirkannya dengan bahasa atau penanda yang mewujudkan dirinya. Konsep kedua, dalam pandangan Lacan manusia itu mengalami tiga tahap dalam kehidupan. Pertama *fase pre odipal* (real/nyata) yang terjadi di ranah real. Pada fase ini *real* bahasa belum terbentuk, fase ini dialami oleh bayi yang belum memiliki hasrat, ketiadaan dan kekurangan karena hanya membutuhkan yang memang dibutuhkan seperti asi. Pada tahap ini bayi belum mengenali apa-apa termasuk dirinya sendiri. Bayi belum bisa membedakan dirinya dengan diri yang lain sehingga bayi tersebut menganggap bahwa dirinya dengan diri yang lain adalah satu kesatuan. Ia menganggap bahwa dirinya dengan ibunya merupakan satu kesatuan. Nyata itu ketika seseorang atau subjek belum mengenal simbol, bahasa, dan makna. Kedua fase imajiner atau cermin yang terjadi di ranah imajinasi. Pada fase ini bayi sudah mulai menyadari keterpisahan dirinya dengan ibunya. Hal ini juga menyebabkan fase kebutuhan menjadi fase permintaan apabila tidak terpenuhi maka bayi akan menangis karena masih belum mengerti ataupun mengenal bahasa. Lacan mengemukakan teori ini seperti bayangan cermin atau *mirror stage*.

Ia menggunakan perumpamaan bayi yang mengenali bayangannya di cermin. Ketiga fase simbolik, pada fase ini, individu sudah mengenal bahasa dan berbicara serta mulai mengenal pihak lain. Individu mulai mengenal pihak lain atau pihak ketiga yang disebut ayah atau orang lain. Pada tahap ini sudah mulai masuk ke dalam tatanan simbolik. Tatanan simbolik adalah struktur supra personal dari determinasi sosial yang telah ada sebelumnya, yang dapat dilihat melalui ruang bahasa dan budaya. Simbolik disebut juga sebagai dunia yang di dalamnya terdapat aturan dan hukum yang harus dipatuhi subjeknya. Jika melanggar maka akan menerima sanksi atau hukuman. Di dalam tatanan inilah hasrat berdiam. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kekurangan dan hanya hasrat yang dapat memenuhi (Maulida *et al.*, 2021)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Data penelitian terbagi atas data utama dan data tambahan. Data utama penelitian ini adalah kutipan kalimat yang merepresentasikan hasrat pengarang dalam novel *Salah Asuhan*, sedangkan data tambahan berupa buku-buku, jurnal, karya tulis, artikel, dan sebagainya yang berfungsi mempertajam analisis mengenai hasrat pengarang. Metode yang digunakan adalah metode baca dan catat, yakni membaca dan mencatat kutipan-kutipan yang merepresentasikan pada hasrat pengarang dalam novel *Salah Asuhan*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikoanalisis Lacanian yang mendasarkan pada asumsi bahwa ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi yang menyerupai struktur bahasa dan proses pembentukannya diatur oleh mekanisme metafora dan metonimi. Langkah itu dilakukan untuk mengidentifikasi sekaligus menemukan

hasrat pengarang yang termanifestasikan dalam novel *Salah Asuhan*.

PEMBAHASAN

Ranah Nyata

Identitas diri seorang Hanafi merupakan konsep imajiner tentang dirinya yang utuh. Menurut Lacan, ego Hanafi adalah liyan, yaitu bukan diri Hanafi sebenarnya, melainkan seorang Hanafi Eropa. Tindakan seperti orang Eropa yang melekat pada dirinya. Keengganan Hanafi menjadi orang Timur tampak sekali dalam kutipan di bawah ini:

“...Hanafi sendiri benci pada bangsanya, bumiputra. Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya, semua sudah menurut cara Barat...” (Moeis, 2009:33).

Kebaratan Hanafi ditunjukkan oleh luapan emosinya yang luar biasa. Pertama, ketika ia meninggalkan Solok dengan kelegaan.

“Dalam hatinya, Hanafi sebenarnya girang bahwa sudah terpaksa berangkat ke Betawi. Udara di rumah (Solok) memang kurang nyaman dan di Betawi ada Corrie”. (Moeis, 2009:33).

Hasrat Hanafi ditunjukkan ketika ia sangat membenci ketimuran padahal ia telah lama tinggal bersama keluarga Belanda. Hanafi membenci menjadi orang timur. Sebagai keturunan Timur, ia seharusnya tertandai dengan karakter ketimurannya. Kenyataannya, dengan sekolah di lingkungan Belanda membuat Hanafi lebih merasa menjadi orang Belanda daripada seorang Timur. Perkembangan dirinya pun diwarnai budaya Belanda. Ia hidup dengan cara Belanda dengan menyukai gaya hidup, makanan, dan bahkan pergaulan Belanda. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Maka tiadalah ia segan-segan mengeluarkan uang buat mengisi rumah sewaan di Solok itu secara dikehendaki oleh anaknya. Hanafi berkat, bahwa ia

dari kecilnya hidup di orang Belanda saja; jadi tidak senanglah hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah-arah itu pula.”

“Tapi sepanjang hari orang tua itu termangu-mangu saja, karena dari beranda muka sampai ke dapur dan kamar mandi diperbuat secara aturan orang Belanda.”

“Di rumah gadang, di Kota Anau, tentu boleh duduk menabur lantai sepenuh rumah, tapi di sini kita dalam kota, tamuku orang Belanda saja”.

“Makin lama makin bimbanglah hatinya melihat anak yang kebelanda-belandaanitu. Pakaiannya cara Belanda, pergaulannya dengan orang Belanda saja, Jika ia berbahasa Melayu, meskipun dengan ibunya sendiri, maka dipergunakan bahasa Riau dan kepada orang di bawahnya ia berbahasa cara orang Betawi. Begitupun juga sebagai dipatah-patahkannya lidahnya dalam bahasa sendiri.”

“Yang sangat menyedihkan hati ibunya ialah karena bagi Hanafi segala yang tidak pandai bahasa Belanda, tidaklah masuk bilangan. Segala hal ihwal yang berhubungan dengan orang Melayu dicatat dan dicemoohkannya, sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perindahan serambut juga. Adat lembaga disebutkan ‘kuno’ , agam Islam ‘takhyul’. Tidak heran, kalau ia hidup tersisih benar dari pergaulan orang Melayu,. Hanyalah kepada ibunya ada melekat hatinya”.

“Acap kali benar ia berkata, terutama kepada orang Belanda ‘bahwa negeri Minangkabau sungguh indah, hanya saying sekali penduduknya si Minangkabau.’ Tapi’, katanya pula, ‘seindah-indahnya negeri ini, bila tidak ada ibuku, niscaya sudah lamalah kutinggalkan”. (Moeis, 2009: 23-24).

Dalam teori Lacan dikatakan bahwa tahap yang nyata tidak akan pernah dicapai. Dalam tataran ini *need* bertengger dan merupakan sebuah keadaan seseorang tidak mampu membedakan antara dirinya dengan liyan. Ini dikarenakan seseorang merasa tanpa kekurangan. Inilah yang dialami Hanafi, ia menginginkan menjadi seorang Belanda dan menjadi yang nyata dari tataran perkembangan kepribadian menurut Lacan. Seiring dengan apa yang dikatakan Lacan mengenai ego, kepribadian atau identitas Hanafi tidak pernah utuh seperti yang ia hasratkan.

Ranah Imajiner

Pada gilirannya, tataran yang imajiner berperan menyokong permintaan Hanafi akan identitas yang dihasratkannya sebagai pemenuhan *need*. Peristiwa dalam fase cermin yang menjelmakan alieniasi Hanafi (bayi) didominasi/kalah oleh liyan. Citrake-Belandaan yang melekat pada diri Hanafi merupakan alieniasi karena terjadi kesalahan mempersepsi diri yang menempatkannya sebagai yang liyan bagi dirinya sendiri. Pada prinsipnya, Lacan memandang subjek merupakan sesuatu yang senantiasa terbelah dan tidak utuh. Keterbelahan tersebut merupakan hasil dari proses pada fase-fase perkembangan saat pertama kali bayi mengenal serta menggunakan bahasa. Tataran yang bersinggungan dengan kehadiran bahasa adalah tataran yang simbolik. Hanafi mengalami momen kehilangan dan kebutuhan akan identitas dan keadaan seperti itulah ia berada dalam tataran yang simbolik. Hanafi sebagai subjek dikatakan tidak utuh melalui yang diucapkannya. Ini berarti ego Hanafi terbelah karena keterpisahannya dengan sosok yang terpantul dalam cermin dalam tataran yang imajiner, Hanafi si orang Belanda.

Menurut Lacan, penanda diperlihatkan dalam hasrat Hanafi ingin menjadi seorang Eropa. Objek atau petanda adalah konsekuensi dari kehadiran sebuah penanda dan di sini petanda itu tidak ada karena secara fisik Hanafi

adalah kultur Timur yang lekat-lekat tak akan terpisah dari daging kulitnya sebagai keturunan Timur. Seorang Eropa tidaklah memiliki struktur fisik seperti itu. Maka yang terjadi adalah pembelokan petanda. Naluri mengarahkannya untuk bersikap dan bercara hidup, bergaul, dan berpikir ala Eropa, sebagai petanda alih. Dengan demikian, Hanafi berada dalam kondisi pemenuhan keinginan untuk menjadi seorang Bangsa Eropa hanya bisa dilaksanakan jika ia berperilaku sebagaimana orang Eropa sebagai objek pemenuhan.

Tokoh Hanafi dalam novel ini digambarkan menempuh cara-cara tertentu untuk memenuhi hasratnya untuk menjadi penduduk Bangsa Eropa. Ia memulai dengan mengganti namanya dengan “Cristian Han” agar tampak lebih Eropa karena bisa dipendekkan menjadi ‘Han’. Menata rumah dengan cara Eropa, hanya bergaul dengan orang-orang Eropa, dan hanya ingin menikah dengan gadis keturunan bangsa Eropa yakni Corrie. Tentu saja dengan melakukan hal tersebut membuat hasratnya terpenuhi walaupun tidak secara nyata Hanafi adalah penduduk asli dari Bangsa Eropa.

Petanda alih bersikap dan bercara hidup, bergaul, dan berpikir ala Eropa oleh Hanafi akan memberi keleluasaan bagi Hanafi untuk meraih hasratnya menjadi orang Eropa. Hubungan penanda keeropeaan dan petanda bersikap dan bercara hidup, bergaul, dan berpikir ala Eropa dapat dipahami dalam tataran yang simbolik, yaitu melalui hubungan paradigmatis dengan konsep metafora.

Citraan Hanafi sebagai seorang Eropa adalah hasil identifikasi dalam tataran yang imajiner yang kemudian mengalami represi. Dalam tataran yang simbolik citraan tersebut dialihkan ke petanda aksi penggantian nama. Ini merupakan simbol/metafora dari hasil identifikasi tokoh citraan Hanafi Eropa bagi Hanafi yang Ketimuran.

Keeropeaan Hanafi mengantarnya pada suatu hasrat menjadi yang melahirkan perilaku narsis dalam dirinya. Hal ini terlihat cukup jelas

dengan gaya hidupnya yang banyak merujuk pada *style* menjadi Hanafi Eropa. Dengan demikian penanda utama keeropeaan Hanafi ada pada ego Hanafi yang direpresentasikan melalui petanda-petanda.

Ranah Simbolik

Dalam novel ini, hasrat Hanafi untuk menjadi Hanafi Eropa mengantarkannya pada sebuah fantasi. Fantasi Hanafi itu merupakan yang tersisa dari represi tataran yang simbolik. Karena letak fantasi itu berada pada tataran yang nyata, Hanafi tidak akan pernah meraihnya.

Fantasi Hanafi tersebut merupakan obyek yang berharga yang bernaung dalam tataran yang nyata. Hanafi telah mengalami proses identifikasi pada penanda utama, yaitu Hanafi Eropa dan demi struktur dan interpelasi penanda tersebut, serta kenyamanan eksistensial, ia benar-benar berperilaku layaknya seorang Eropa.

Seiring waktu, represi atau larangan-larangan menjadi semakin kuat dan tampaknya sangat berpengaruh pada ego Hanafi. Larangan-larangan tersebut muncul dalam bentuk berbagai peristiwa di dalam kehidupan Hanafi. Pertama, ketika ia membandingkan kedekatannya dengan keluarga Eropa dengan keluarganya sendiri, ia menemukan bahwa ia seperti bukan bagian dari keluarga Eropa, sebagaimana yang dirasakannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Hanafi sudah berasa dirinya masuk golongan orang Barat oleh karena itu diharapkan akan mendapat pergaulan dari pihak itu. Tapi pengharapan itu pun sia-sia, karena sekalipun kenalannya di kantor, baik yang beristri maupun hidup yang membujang, hanya mengenalnya di jalan saja. (Moeis: 2009:154)”

Dalam fantasi Hanafi, ada kenikmatan yang dikorbankan yaitu bagaimana ia telah berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sosok Hanafi Eropa melalui tindakan-tindakannya. Ia mengalami masa-masa ‘menyenangkan’ sebagai sosok Han. Pemenuhan hasrat Hanafi dalam wujud diri Han atau Hanafi Eropa adalah ilusi

dari ego Hanafi karena ia tidak akan pernah mencapai hasrat dalam tataran yang nyata tersebut. Pengalihan atau pembelokan petanda memperlihatkan upaya untuk mencapai yang nyata. Ia berusaha menjaga struktur idola Hanafi Eropa itu dan klimaksnya ia harus ‘terkoyak’ dengan ‘keanehan-keanehan’ dalam konsep ‘keeropaan’ melalui ketidaknyaman berhubungan dengan temannya bangsa Eropa pada akhirnya, perceraian istrinya, dan kematian istrinya. Alhasil, hasrat Hanafi untuk menjadi Hanafi Eropa memang tidak pernah tercapai.

Sesatnya Hanafi menjadi orang Indonesia yang kebelanda-belandaan, yang menganggap menjadi Belanda lebih berharga dari pada menjadi seorang *inlander*, yang menganggap ibunya sendiri (yang asli Indonesia) seseorang yang kotor, dan mengejek istrinya yang didapatnya secara adat sebagai tokoh yang menjauhkan dari kawan-kawannya orang Eropa, pada hakikatnya adalah akibat yang menyedihkan dari pendidikan kolonial dan praktik buruk kolonialisme terhadap bangsa Indonesia. Tokoh Hanafi inilah pencerminan bangsa Indonesia yang dididik untuk menjadi anjing Belanda, yang tidak sadar akan keanjingannya, yang justru sadar akan kebelandaannya yang oleh Belanda sendiri tidak diakui. Karena itu, sekalipun ia sudah minta dipersamakan haknya dengan warga negara Belanda, pada kenyataannya ia selalu dijaui oleh orang-orang Belanda sendiri.

Hasrat untuk menjadi tersebut adalah manifestasi dari hasrat pengarang. Sebagaimana yang telah disinggung di bagian pendahuluan bahwa hasrat untuk menjadi ini merupakan hasrat untuk menjadi Hanafi Eropa dari Abdul Muis melalui proses identifikasi, seperti dijelaskan dalam pendahuluan bahwa Abdul Muis merasa terdiskriminasi karena ia mempertanyakan larangan baginya untuk berpakaian gaya Eropa. Baginya itu diskriminatif. Sebagaimana yang telah diuraikan pada pendahuluan bahwa pada 1902, di usia 19, Abdul Muis merantau ke Batavia dan meneruskan belajar di Stovia.

Di sana jiwanya merasa bebas, lepas dari kungkungan aturan keluarga dan adat. Meski begitu, ia kini punya tantangan baru bersentuhan dengan kenyataan kolonial yang diskriminatif. Di kampung halamannya, Sungai Puar, Sumatera Barat, keluarganya termasuk dalam kasta terpendang. Sementara di Batavia ia dipandang rendah oleh orang Eropa kolot. Pandangan orang Eropa terhadap pribumi ini hadirkan hasrat ingin menjadi orang Eropa yang dapat dipandang setara dengan orang-orang di sekitarnya. Hasrat menjadi ini ditunjukkan melalui kemampuan Abdul Muis melalui bahasa Belanda. Namun, kemampuan yang dimiliki, tidak akan memenuhi hasrat menjadi orang Eropa yang ditunjukkan melalui tokoh Hanafi. Dengan demikian, Abdul Muis telah menunjukkan penanda Hanafi Eropa ini melalui perilaku mengikuti gaya Eropa membentuk dan memperkuat hasrat pribumi yang belajar di Eropa menjadi bagian dari Eropa yang sekaligus mewakili Abdul Muis agar bangsa Eropa tidak mendiskriminasi bangsa Timur. Hasrat menjadi ini memperkuat hasrat memiliki pengarang dalam menggunakan atribut orang Eropa bahkan menunjukkan kemampuannya dalam berbahasa Belanda, sehingga ia diakui oleh Orang Belanda dengan kemampuannya karena pendidikannya di sekolah Eropa. Hasrat ini menunjukkan bahwa Abdul Muis sebagai subjek yang selalu berkekurangan, subjek yang terbelah—yang direpresentasikan dengan cukup baik melalui tokoh Hanafi. Hanafi Eropa sebagai suatu penanda istimewa dan berperan dalam ketiga tatanan yang membentuk struktur tataran dasar manusia: tatanan imajiner, simbolik, dan yang real. Hanafi Eropa adalah penanda bagi hasrat, dan penanda bagi kekurangan (*lack*) dan kehilangan (*loss*) yang terjadi dalam kastrasi. Kekurangan diperoleh ketika Hasrat menjadi Hanafi Eropa ini tidak tercapai karena sering mendapat penolakan dari bangsa Eropa itu sendiri sehingga melalui Novel *Salah Asuhan* ini menjadi hasrat pengarang sebenarnya terletak pada hasrat menjadi setara dengan bangsa Eropa, meresistensi diskriminasi terhadap

pribumi. Sebagaimana dalam tulisan Firdausi bahwa Abdul Muis tumbuh sebagai pembenci diskriminasi. Berjuang untuk independensi bumiputra melalui politik, jurnalistik, dan karya *Asuhan* sebagai metafora pribumi yang berhasrat menjadi orang Eropa karena telah menempuh pendidikan di Eropa, tetapi tetap saja menjadi Liyan bagi orang Eropa karena bagaimana pun Hanafi orang Timur yang mendapat stigma kolot bagi orang Eropa.

PENUTUP

Hasrat akhirnya menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang. Dalam psikoanalisis Lacan ia berdiam dalam tataran yang simbolik, di mana kehilangan atau terlepasnya sesuatu yang ideal akibat turut campurnya unsur bahasa. yang ideal tidak dapat diraih karena berada di tataran yang nyata sehingga dalam tataran yang simbolik keinginan untuk merengkuh yang ideal tadi terbatas pada bahasa. Tokoh Hanafi memiliki hasrat yang masing-masing tidak pernah bisa meraihnya dalam tataran yang nyata. Hasrat tokoh Hanafi ini terlihat sebagai dua macam yang terdiri dari hasrat untuk menjadi dan hasrat untuk memiliki. Keengganan Hanafi terhadap budaya Timur mengakibatkan dirinya tercebur dalam hasratnya menjadi Hanafi Eropa.

Sehubungan dengan relasi penanda dan petanda, penanda utama ada pada Hanafi Eropa yang direpresentasikan melalui petanda-petanda. Petanda-petanda tersebut ada yang dialihkan sehingga menjadi penanda alih yang akhirnya diikuti oleh petanda-petanda lain dalam hubungan paradigmatis dan sintagmatis yang terwakili oleh konsep metaforik dan metonimi. Hasrat untuk memiliki Hanafi adalah kelanjutan dari hasrat untuk menjadi. Hanafi ingin memiliki apa yang seorang Eropa punya. Hanya saja keinginannya itu mengalami bentuk represi dan terjadilah pembelokan ke arah perilaku keeropeaan, seperti cara pakaian ala Eropa, hanya ingin bergaul dengan orang Eropa dan bahkan

membenci bangsanya sendiri.

Melalui tokoh Hanafi tergambar jelas bahwa hasrat pengarang adalah hasrat untuk menjadi orang Eropa dan akhirnya hasrat untuk memiliki atribut orang Eropa. Hasrat menjadi orang Eropa bagi pengarang sebenarnya untuk menolak diskriminasi orang Belanda terhadap orang Timur. Abdul Muis menginginkan untuk berpakaian gaya Eropa karena pendidikan yang ia peroleh di Eropa, namun mendapat pertentangan dari orang Eropa, sehingga dianggap Liyan oleh bangsa Eropa. Hal ini menunjukkan sikap diskriminasi terhadap pribumi. Melalui tokoh Hanafi sebenarnya boleh menggambarkan bahwa sebagai orang pribumi harus tetap mengakui dirinya sebagai orang Timur dan sebagai sebuah kritik terhadap diskriminasi orang Eropa terhadap pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. H. (2017). Hasrat Nadjib Al Kailani melalui Cerpen Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik. *Jurnal Al-Tsaqafa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 14(2), 433–445.
- Arum, L. P., & Pujiharto, P. (2020). Hasrat Pengarang Dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Firdausi, F. A. (2019). Abdul Muis Melawan Kolonialisme dengan Politik dan Sastra. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/abdul-muis-melawan-kolonialisme-dengan-politik-dan-sastra-dCiL>
- Hariyono, S., & Nurhadi. (2020). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Dua Cerpen Faisal Oddang (Needs Hierarchy of the Central Characters in Two Short Stories by Faisal Oddang). *Sawerigading*, 26(1), 19–31.

- Hiasa, F. (2016). Desire for The Real in Novel Akar by Dee (Kerinduan pada Yang Riil dalam Novel Akar Karya Dee). *Jurnal POETIKA*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.22146/poetika.15650>
- Ilma, A. A. (2018). Hasrat dan keinginan-keinginan tokoh dalam cerpen “bersiap kecewa bersedih tanpa kata - kata” karya putu wijaya. *Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 2(1), 8.
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Poetika*, 4(2), 74. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i2.15492>
- Maulida, H., Pujawati, F., & Santosa, B. T. (2021). Kebebasan Hasrat Louisa Pada Cerpen A New England Nun Dalam Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 896–907.
- Pembentukan, M., Pada, S., Jayanegara, T., & Novel, D. (n.d.). *Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)* Reyna Chitta Sahtyaswari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. 1–14.
- R., S. F. W. H. F. (2021). Celurit warisan karya muna masyari: psikoanalisis jacques lacan. *Jurnal Batra Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 26–34.
- Sahara, D. (2019). *Hasrat Eka Kurniawan Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. 1, 2–16.
- Santosa, B. T. (2018). Hasrat dan Ambiguitas Bahasa Pada Cerita Pendek “Rindu Orangtua”: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Lacanian. *Komposisi*, 3(2), 61–67. [http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmrlGep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/media/amg/Documents/Policies and Strategies/S](http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmrlGep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/media/amg/Documents/Policies%20and%20Strategies/S)
- Yollanda. (2015). Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Salingka*, 12, 65–740.